



**ANALISIS ANTOLOGI PUISI *WATHATHITHA* KARYA SOSIAWAN LEAK:
KAJIAN POSKOLONIAL**

Hikmah Kamilah¹, Septina Azzahwa², Suci Aulia Sya'ban³, Purnama Sari⁴, Elmustian⁵

Alamat e-mail: hikmah.kamilah1997@student.unri.ac.id,
septina.azzahwa3106@student.unri.ac.id, suci.aulia3754@student.unri.ac.id,
purnama.sari4332@student.unri.ac.id, elmustian@lecturer.unri.ac.id
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Riau

Submit:09-11-2025, Revisi:17-11-2025, Terbit: 30-11-2025
DOI: 10.30739/peneroka.v5i2.4405

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis antologi puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak dengan menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha, khususnya konsep mimikri. Kajian ini dilakukan untuk melihat bagaimana puisi-puisi dalam antologi tersebut merepresentasikan warisan kolonial dan praktik neo-feodalisme yang masih membentuk kehidupan sosial-politik Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif mimetik dengan membaca secara berulang tiga belas puisi terpilih dan menelaahnya melalui sumber-sumber teori relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wathathitha* menampilkan kritik sosial tajam terhadap penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, dan birokrasi yang menyerupai pola kolonial. Mimikri terlihat dalam munculnya kolonialisme baru dan struktur neo-feodalisme yang diwariskan ke dalam praktik kekuasaan modern. Antologi ini menegaskan bahwa meski merdeka secara formal, jejak kolonia²¹ masih mempengaruhi identitas dan sistem sosial bangsa.

Kata kunci: Apresiasi, Neo-feodalisme, Poskolonial, *Wathathitha*

Abstract

*This study analyzes Sosiawan Leak's poetry anthology *Wathathitha* using Homi K. Bhabha's postcolonial theory, particularly the concept of mimicry. This study was conducted to examine how the poems in the anthology represent colonial heritage and neo-feudalism practices that still shape Indonesia's socio-political life. The research method uses a mimetic qualitative approach by repeatedly reading thirteen selected poems and analyzing them through relevant theoretical sources. The results show that *Wathathitha* presents sharp social criticism of abuse of power, corruption, and bureaucracy that resemble colonial patterns. Mimicry is evident in the emergence of new colonialism and neo-feudalism structures that have been passed down into modern power practices. This anthology confirms that despite formal independence, colonial traces still influence the nation's identity and social system.*

Keywords: *Appreciation, Neo-feudalism, Postcolonial, Wathathitha*

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem kata yang terstruktur sehingga dapat dipahami dengan berupa tuturan maupun simbol-simbol. Bahasa merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan dan mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan, serta ide-ide yang berasal dari rekaman atau segala memori yang tersimpan dalam otak manusia (Hadi, Charlina, & Elmustian, 2017). Bahasa digunakan dalam berbagai penyampaian dan ungkapan yang dihasilkan oleh pemikiran ataupun perasaan. Dalam hal ini, karya sastra menjadi salah satu wadah atau bentuk representasi dari setiap individu dalam mengungkapkan atau menyampaikan hasil pemikiran dan perasaannya. Karya sastra memiliki keterkaitan dengan budaya. Di mana latar belakang budaya seorang sastrawan memengaruhi gaya penulisan terhadap karya sastra (Sihombing & Siagian, 2024). Budaya menjadi suatu warisan yang diturunkan sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam karya sastra, budaya juga dapat menjadi jejak perkembangan sastra dari awal muncul hingga saat ini. Mulai dari sastra yang dulu hanya dilisankan hingga berbentuk tulisan dan beragam bentuknya hingga saat ini.

Menuru KBBI apresiasi didefinisikan sebagai kesadaran akan nilai-nilai seni dan budaya; mengandung arti penilaian. Apresiasi ialah pemahaman, pertimbangan, penilaian, dan penghargaan (Putri, 2019). Pada tahap ini, pembaca dapat mengambil pesan yang terkandung dalam karya sastra dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Analisis puisi adalah salah satu bentuk kegiatan apresiasi sastra, di mana pembaca berusaha memahami dan menafsirkan makna yang tersembunyi di balik kata-kata simbolik dan penuh imajinasi yang digunakan penyair. Karena puisi merupakan jenis karya sastra yang padat makna dan sarat makna tersirat, analisis menjadi penting dilakukan agar pembaca bisa menemukan makna yang lebih dalam yang tidak langsung terlihat dari permukaan teks. Kami memilih antologi puisi yang berjudul *Wathahitha* karya sosiawan leak karena antologi ini menerima penghargaan sebagai buku puisi terbaik pilihan panitia pada perhelatan hari puisi Indonesia 2016. Dan kami menggunakan pendekatan postkolonial untuk menganalisis antologi ini karena sudah jarang orang menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis karya sastra.

Puisi bisa dikatakan sebagai bentuk karya sastra yang digunakan penyair untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara imajinatif lewat bahasa yang singkat tetapi penuh makna dan keindahan. Menurut Pardopo (2019), puisi itu adalah media ekspresi yang

mengandung nilai estetika, simbol, dan emosi yang mencerminkan berbagai pengalaman manusia dalam hidup. Salah satu jenis karya sastra yang sangat berkesan adalah puisi, yang disusun dari berbagai cerita dan pengalaman hidup dalam bentuk kata-kata yang indah dan penuh arti (Amalia, 2024). Puisi adalah ragam karya sastra dengan menggunakan bahasa dalam mengekspresikan kepribadian pengarang yang mungkin berisikan pesan atau gambaran suasana tertentu (Prasetyo, dkk., 2022). Lewat gaya bahasanya yang khas, puisi juga bisa membuka pandangan tentang realitas sosial dan budaya, termasuk soal identitas, kekuasaan, dan sisa-sisa kolonialisme yang masih terasa di kehidupan masyarakat pascakolonial.

Menurut Yahmo (2015), apresiasi puisi merupakan bentuk ekspresi kreatif dari pemerolehan kesan-kesan dan aktivitas jiwa. Dalam pengajaran sastra, apresiasi puisi ditujukan untuk meningkatkan kepekaan tiap individu terhadap suatu karya sastra. Sejalan dengan Umairoh, dkk. (2021), bentuk mengapresiasi sastra ialah dengan merespon, menilai, dan menciptakan suatu karya sastra. Dengan begitu, dipahami bahwa apresiasi puisi merupakan cara kreatif untuk mengekspresikan perasaan dan aktivitas jiwa. Dalam pengajaran sastra, tujuan dari apresiasi puisi adalah untuk meningkatkan kepekaan individu terhadap karya sastra melalui respons, penilaian, dan penciptaan karya sastra. Karya sastra puisi merupakan karya sastra yang berkaitan dengan makna dalam menggunakan bahasa-bahasa kiasan, sehingga perlu analisis untuk memahami maksud yang disampaikan pengarang melalui bahasa-bahasa yang digunakannya (Rofiq, 2023).

Dalam kajian sastra modern, teori poskolonial adalah pendekatan penting untuk memahami bagaimana karya sastra menyimpan jejak penjajahan dan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan tersebut. Kajian poskolonial menjadi pendekatan sekaligus teori dalam membedah karya sastra mutakhir (Cahyono & Ratnawati, 2018). Pembacaan setelah kolonial berusaha untuk menjelaskan bagaimana teks memperkuat kekuatan kolonial dalam pikiran orang atau bagaimana teks memanfaatkan kolonialisme (Ikhwan, 2018). Poskolonialisme mencoba mengulik hubungan antara pihak penjajah dan yang dijajah, terutama bagaimana relasi itu masih memengaruhi pembentukan identitas, bahasa, dan budaya sampai sekarang. Salah satu tokoh penting dalam teori ini adalah Homi K. Bhabha, yang dikenal lewat gagasannya tentang *hybridity* (perpaduan struktur sosial yang berbeda untuk menciptakan bentuk- bentuk baru yang seringkali muncul dari interaksi budaya), *third space* (tempat

terjadinya hibriditas budaya), dan *mimicry* sebagai cara menjelaskan percampuran budaya dan identitas di dunia pascakolonial.

Konsep mimikri menurut Homi K. Bhabha (dalam Cahyadi, 2015) menjelaskan bagaimana orang yang hidup di bawah kekuasaan penjajah sering kali meniru perilaku, nilai, dan gaya hidup penjajahnya. Tapi hasilnya tidak pernah mirip, tapi hamper sepenuhnya sama. Mimikri juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang dipaksakan oleh penjajah tapi dengan pura-pura (bahkan sampai pada tindakan berbohong) diterima oleh terjajah sehingga menghasilkan keadaan yang disebut dengan *almost the same, but not quite* (Cahyadi, 2015). Dari proses peniruan ini muncul kondisi yang disebut ambivalensi yaitu kondisi bertentangan. di satu sisi, penjajah ingin yang dijajah meniru agar patuh pada aturan kolonial, tapi di sisi lain, peniruan itu justru bisa jadi bentuk perlawanan halus yang mengguncang stabilitas kekuasaan (Bhabha dalam Widyaningrum, Hasanudin, & Ambarawati, 2024). Jadi, mimikri bisa dipahami sebagai strategi simbolik di mana subjek pascakolonial berusaha mengambil alih ruang representasi dan membentuk identitasnya sendiri di tengah tarik-menarik antara peniruan dan perbedaan.

Dalam konsep mimikri menurut Homi K. Bhabha (dalam Pratiwi, 2025), terdapat berbagai aspek yang mendasari teori poskolonial. Hal ini ditandai dengan adanya peniruan atau penyerapan yang dilakukan oleh masyarakat terjajah terhadap budaya atau carah hidup penjajah. Pada beberapa konteks, konsep mimikri memiliki keterkaitan dengan feodalisme. Dalam pengertiannya menurut Alexanderandi & Alifian (2024), feodalisme merupakan struktur delegasi kekuasaan sosial politik monarki untuk mengendalikan wilayah-wilayah melalui kerja sama dengan pemimpin-pemimpin lokal sebagai mitra. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2023) bahwa, feodalisme ialah di mana kekuasaan absolut yang berkaitan dengan meliputi keseluruhan isi negara, kekayaan, hingga yang bergerak di atasnya adalah milik raja. Konsep mimikri berhubungan dengan feodalisme, di mana penjajah memanfaatkan feodalisme yang ada sehingga membentuk feodalisme baru atau neo-feodalisme yang telah bercampur dan diadaptasi oleh penduduk yang terjajah. Neo-feodalisme inilah yang masih ada dan bahkan masih terwariskan hingga saat ini.

Pemilihan puisi *Wathathitha* sebagai objek kajian didasari karena temanya punya kaitan erat dengan isu identitas pascakolonial. Puisi ini memperlihatkan bagaimana batin tokoh atau subjek yang hidup di bawah bayang-bayang kolonialisme, sekaligus berusaha membentuk identitas baru lewat bahasa dan simbol budaya. Dengan memakai konsep mimikri, analisis

terhadap *Wathathitha* mencoba melihat bagaimana penyair memanfaatkan bahasa sebagai bentuk peniruan yang bersifat ironis dan penuh sindiran yang menampilkan sisi penjajah dalam diri yang dijajah, akan tapi juga menunjukkan penolakan terhadap kekuasaan kolonial. Jadi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana puisi tersebut menggambarkan ambivalensi identitas pascakolonial melalui penggunaan bahasa dan simbolisme mimikri.

Penelitian terkait poskolonial dengan konsep mimikri pada antologi puisi *Wathathitha* pertama kali ditulis oleh Cahyono & Ratnawati (2018) yang berjudul *Mimikri dalam Puisi Andai Aku Pejabat Negara Karya Sosiawan Leak (Kajian Sastra Poskolonial)*. Subjek pada penelitian tersebut difokuskan terhadap tujuan peneliti dalam mengungkap bentuk-bentuk mimikri yang terkandung pada puisi. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bentuk-bentuk mimikri diinterpretasikan dalam kehidupan yang meniru budaya kolonial bahkan mimikri dikatakan sebagai semboyan poskolonial. Penelitian kedua oleh Wati (2024) *Kritik Mimetik Pada Sajak Wathathitha 8,9 Skala Karya Sosiawan Leak*, penelitian tersebut mengungkap kritik mimetik yang ada pada *8,9 Skala* dalam antologi puisi *Wathathitha*. Konsep mimikri dengan pendekatan poskolonial juga pernah diteliti oleh Dermawan & Santoso (2017) *MIMIKRI DAN RESISTENSI PRIBUMI TERHADAP KOLONIALISME DALAM NOVEL JEJAK LANGKAH KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: TINJAUAN POSKOLONIAL*, penelitian tersebut mengemukakan proses resistensi dengan mimikri yang kemudian menemukan adanya bentuk resistensi pada teks yang diteliti. Konsep mimikri dengan teori yang berbeda seperti pada penelitian Olivia & Salim (2020) *MIMIKRI DALAM PUISI HARI ITU AKU AKAN BERSIUL SIUL KARYA WIJI THUKUL (KAJIAN POSKOLONIAL)* yang menggunakan teori psikologi, penelitian tersebut menganalisis gambaran pengaruh kolonialisme terhadap kehidupan masyarakat pascakolonial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan mimetik teori postkolonial. Kami memilih metode ini karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam antologi puisi yang berjudul *Wathathitha* karya Sosiawan Leak yang mengandung unsur-unsur teori postkolonial bukan pada pengukuran kuantitatif. Pendekatan mimetik adalah pendekatan penelitian sastra di mana fokus penelitian adalah bagaimana karya sastra berhubungan dengan kenyataan (Tussaadah, Sobari, & Permana, 2020). Terdapat dua sumber yang digunakan dalam penelitian ini,

sumber data primer yang berupa antologi puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak dan sumber data sekunder berupa artikel-artikel yang mendukung penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi literatur, analisis dokumen, dan catatan analitik. Studi literatur berarti membaca dan mengumpulkan karya literatur yang terkait dengan antologi puisi dan teori yang digunakan. Analisis dokumen berarti memeriksa teks puisi secara menyeluruh berdasarkan bagian dalam dan luarnya. Sedangkan catatan analitik melibatkan pencatatan simbol, diksi, citraan, majas, dan tema yang muncul dalam puisi untuk digunakan sebagai dasar untuk memberikan interpretasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data, pertama memahami teori dan konsep postkolonial menurut Homi K. Bhabha. Kedua, membaca semua kumpulan puisi secara bertahap. Ketiga, memahami dan mencari makna puisi yang berkaitan dengan teori postkolonial khususnya menurut pendapat Homi K. Bhabha. Keempat, Mencatat makna pada kata yang berkaitan dengan teori tersebut. Terakhir, memadukan kembali keterkaitan makna dengan teori.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini diantaranya; pertama, menentukan objek antologi puisi yang akan di analisis, membaca isi antologi puisi sehingga mengetahui gambaran umum tentang puisi tersebut sehingga dapat memutuskan menggunakan pendekatan serta teori yang akan di terapkan. Kedua, mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan pendekatan dan teori, serta penerapannya pada antologi puisi. Ketiga, membaca kembali isi antologi puisi sehingga dapat ditemukan judul-judul puisi pada antologi tersebut yang memiliki keterpaduan atau kecocokan makna dengan teori postkolonial menurut Homi K. Bhabha. Terakhir, mengulas kembali catatan analisis melalui ulasan teman sejawat dan bimbingan ahli bidang.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 13 judul dari 90 judul dalam antologi puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak. Judul 13 puisi tersebut diantaranya *Masa Busuk Peradaban*, *Testimoni Duryudana*, *Oportunis*, *Senjata di Selangkangan*, *Metamorfosa Gerilya*, *Kami Ingin Merdeka*, *Sajak Busuk*, *Andai Aku Pejabat Negara*, *Negeri Uang*, *8,9 Skala*, *Devide et Impera*, *Reportase Suara Tuhan*, dan *Wathathitha*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah dan pengulangan, agar memaksimalkan pemaknaan terhadap antologi puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak. Pada antologi ini, peneliti banyak mendapatkan pengajaran tentang makna yang bisa menjadi bahan diskusi dalam mengkaji sejarah perkembangan sastra baik melalui perkembangan bahasa ataupun kehidupan sosial, sehingga dapat mengetahui makna-makna dari pesan yang disampaikan oleh pengarang.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mencakup berbagai pemaknaan yang merujuk pada kritik sosial terhadap budaya dan kehidupan masyarakat pribumi. Kritik sosial merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan sebuah penilaian yang disampaikan dengan mengamati, mempertimbangkan, dan sindiran terhadap masalah atau realita sosial yang terjadi dalam masyarakat (Nurhayati & Nafisah, 2022). Selain menemukan interpretasi bentuk-bentuk mimikri, pada antologi puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak juga ditemukan penggambaran kehidupan sosial yang menjadi faktor pencampuran budaya masyarakat pribumi dengan budaya penjajah.

Konsep mimikri yang ditemukan dalam antologi puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak yaitu neo-feodalisme dan kolonialisme. Adanya temuan neo-feodalisme dalam antologi tersebut ditandai dengan adanya pemaknaan yang merujuk pada birokrasi, desentralisasi kekuasaan, dan penyelewengan jabatan. Pada kolonialisme ditandai dengan adanya jejak kolonial yang bercampur dengan budaya lokal yang terjajah. Setelah analisis dilakukan pada 13 judul puisi dalam antologi tersebut, terdapat 20 data pemaknaan puisi yang merujuk pada neo-feodalisme dan juga kolonialisme yang di mana terdapat budaya kolonial yang masih diteruskan.

1) *pangkat jadi hakikat
dan uang malih tuntutan.
sementara, kehormatan merupa senjata tajam
yang siap ditikamkan di lambung kehidupan.* (Wathathitha:14)

Data (1) menunjukkan bahwa pada masa yang dikatakan dalam judulnya *Masa Busuk Peradaban* terdapat penyalahgunaan wewenang di mana *pangkat menjadi hakikat* berarti pangkat atau kedudukan suatu jabatan yang menjadi dasar yang sesungguhnya. Lalu pada *sementara, kehormatan merupa senjata tajam* menunjukkan makna pada kata *sementara* menjadi titik pembeda antara pangkat yang lebih tinggi daripada kehormatan yang bahkan dikatakan sebagai senjata tajam atau aturan yang mengatur suatu kehidupan. Hal tersebut menunjukkan adanya penyelewengan kekuasaan, karena dalam penggalan puisi tersebut berisikan bahwa pangkat lebih tinggi daripada kehormatan, yang mana pangkat mendirikan aturan-aturan untuk mengatur suatu kehidupan menggunakan kehormatan.

2) *99 adikku jago makan
dari ayam panggang,
pandang, gedung, dan jalan layang
hingga dana pendidikan serta kesehatan
juga pajak sekalian nota anggaran negara.* (Wathathitha:21)

Pada data (2) terdapat tindakan korupsi yang diterangkan pada kata *jago makan* dapat dimaknai sebagai orang yang memiliki nafsu makan yang tinggi, dan diterangkan pula terdapat *anggaran negara* yang menjadi hidangannya. Hal tersebut merujuk pada tindakan korupsi yang menggunakan kekuasaan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Lalu, pada judul penggalan puisi ini *Testimoni*

Duryudana juga menyiratkan sebuah pesan kritik sosial terhadap tindakan korupsi. Di mana *Duryudana* merupakan suatu tokoh antagonis utama dalam *Mahabarata* dan menjabat sebagai raja yang korupsi uang dan waktu (Cholifah & Angge, 2015).

3) *lebih baik tak kusaksikan
kaujarah lahan
sebab
ku tak kan tahan
tuk tak ketularan
menguntal sawah, hutan
dan tanah-tanah bantaran* (Wathathitha:23)

4) *lebih baik tak ku lihat
kausikat rakyat
sebab
ku tak kan kuat
tuk tak terlibat
merancang khianat
menyekap mereka hingga sekarat* (Wathathitha:23)

Pada penggalan puisi data (3) dan (4) diambil dari judul *Oportunis*, menurut Supiani (2020), oportunis mengarah pada tindakan menahan atau menghancurkan informasi penting, tidak memenuhi kewajiban, berbohong, atau berbuat curang sehingga menimbulkan perasaan kebencian pada pihak lain. Dapat juga dikatakan sebagai perilaku egois yang dialami oleh *ku* untuk keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Juga adanya tindak korupsi yang dialami oleh *kau*. Pada penggalan puisi di atas, tindakan tersebut diterangkan pada data (3) *lebih baik tak kusaksikan* dan data (4) *lebih baik tak ku lihat* karena terdapat dua penekanan yang sama yakni *sebab* pada baris selanjutnya yang menjadi inti dari tindakannya yang egois dan memilih untuk tidak ikut campur. Kemudian terdapat tindakan korupsi pada data (3) baris ke-2 *kaujarah lahan* yang berlanjut pada baris ke-6 *menguntal sawah, hutan* dan pada data (4) baris ke-9 *kausikat rakyat* yang berlanjut pada baris ke-13 *merancang khianat*. Pada baris ke-13 juga merujuk pada tindakan penyalahgunaan wewenang atau korupsi politik.

5) *mereka,
yang kini malih rupa serigala, babi hutan, dan singa
menyandera kami di jalanan dengan jargon pembangunan
membekap kami di parlemen atas nama undang-undang* (Wathathitha:25)

Penggalan puisi pada data (5) merupakan potongan dari judul *Senjata di Selangkangan*. Pada penggalan tersebut terdapat malih rupa yang berarti telah berubah menjadi suatu yang lain. Dikatakan *menjadi serigala, babi hutan, dan singa* di mana jika dimaknai berdasarkan konteks di atas ialah serigala yang bermakna licik, babi hutan yang bermakna liar dan rakus, kemudian singa menjadi simbol kekuasaan yang buas. Pemaknaan tersebut masuk dalam konsep neo-feodalisme di mana yang dikatakan sebagai *mereka* menggunakan kekuasaan yang diterangkan pada *atas nama undang-undang*, hal tersebut merujuk pada penyelewengan kekuasaan.

6) *tak ada sekutu kecuali kepentingan.
hingga
meriah pesta kalian rusuhkan
para makanan kalian ungsikan dalam gudang-gudang lipatan
mikrofon dan mimbar babak belur kalian remukkan
bahkan kalian hamili bertubi-tubi
hingga kata-kata njelma asap di udara memabukkan
; koalisi! (Wathathitha:30)*

Pada data (6) dalam penggalan puisi dengan judul *Metamorfosa Gerilya*. Berdasarkan pengertiannya menurut KBBI, gerilya merupakan sebuah teknik perang secara sembunyi-sembunyi dan tidak terikat secara resmi. Pada penggalan puisi tersebut merujuk pada kerja sama antara dua pihak dalam hal politik demi mencapai suatu tujuan. Hal tersebut diterangkan pada tak ada sekutu kecuali kepentingan dan pada kata koalisi. Menurut Isaliani & Firdaus (2020), koalisi merupakan kekuatan yang dibangun oleh partai politik, di mana lebih mengutamakan pada kesamaan kepentingan bersama dalam memperoleh kekuasaan. Penggalan puisi ini merujuk pada desentralisasi kekuasaan dan termasuk menggunakan kewenangan untuk suatu kepentingan memperoleh kekuasaan.

7) *kami ingin merdeka
bebas dari penjajahan sesiapa
lepas dari belenggu kebodohan dan kemiskinan
bersama bangku-bangku, buku-buku, tas, dan sepatu
juga gedung-gedung sekolah
yang dibelenggu aturan kelicikan
di lembar-lembar anggaran (Wathathitha:40)*

8) *kami ingin merdeka
bebas dari penjajahan sesiapa
bersama tumbuh-tumbuhan, batu-batu, kali,
dan samudra yang dijuwing-juwing birokrasi otonomi
bahkan tambahng yang dikeruk tanpa istirahat (Wathathitha:40)*

Berdasarkan data (7) dan (8) yang diperoleh dari judul *Kami Ingin Merdeka*, terdapat banyak makna yang merujuk pada penyelewengan kekuasaan dan kehidupan yang masih terjajah, dijelaskan pada baris ke-1 dan ke-2 data (7) yang diulang pada bait selanjutnya data (8), berbunyi *kami ingin merdeka bebas dari penjajahan sesiapa*. Pada potongan puisi tersebut terdapat dari *penjajahan sesiapa* artinya peran penjajah tidak hanya dari satu arah, melainkan berbagai arah sehingga dikatakan sebagai *sesiapa*. Penggalan puisi tersebut juga berisi penyelewengan kekuasaan dan korupsi, diterangkan pada data (7) *yang dibelenggu aturan kelicikan di lembar-lembar anggaran*.

9) *menjelma pedagang yang menguasai pasar di kota
petani dan nelayan yang memasok kebutuhanmu sehari-hari
menjadi napas buruh dan kuli
malih rupa semangat kala berhadapan dengan kezaliman rezim industri
pengadopsi hukum busuk dan usang
; penjajahan! (Wathathitha:46)*

Dari data (9) diterangkan adanya adopsi budaya penjajah yang telah diterapkan menjadi suatu aturan hukum, ditandai dengan kezaliman rezim industri. Penggalan puisi ini dikutip dari judul *Sajak Busuk*, merujuk pada penyelewengan kekuasaan dan birokrasi. Di mana lebih mementingkan atau mewakili kemauan negara daripada tuntutan rakyat.

10) *andai aku pejabat negara
tinggal mengemas lebih jeli
meski tak masuk akal sehat serta ironi, tetap bernilai tragedi
; gedung megah berdampingan dengan rumah kardus
sempoyongan
jalan bebas hambatan yang selalu didera kemacetan
aparatus bersenjata lengkap menghadapi demonstran
buldozer dan alat berat versus warga yang tak membawa
apa-apa (Wathathitha:66)*

Penggalan puisi pada data (10) terdapat aksi demonstrasi yang timpang, di mana warga melawan aparat bersenjata dengan alat berat. Hal ini menunjukkan adanya penyelewengan kekuasaan, di mana dikatakan *andai aku pejabat negara* merupakan dalang atau seseorang yang mengatur jalannya demonstrasi. Terdapat juga gambaran kesenjangan sosial ekonomi di mana gedung megah berdampingan dengan rumah kardus. Hal tersebut menyatakan bahwa gambaran *aku* memiliki sifat licik dan apatis, di mana ia membiarkan warga melawan aparat bersenjata yang dapat menimbulkan adu domba. Dalam penggalan puisi yang dikutip dari *Andai Aku Pejabat Negara* merujuk pada penggambaran *aku* menduduki kursi pejabat dan memegang kuasa yang bertindak apatis, tidak memikirkan kehidupan rakyatnya bahkan mendiskriminasi rakyatnya.

11) *kejahatan tak mungkin terjadi,
juga perampokan apalagi penjambretan
sebab para maling dan gali diberi seragam
sebagai petugas keamanan
sekalian pistol, senjata tajam,
pentungan juga aturan.
mereka diperbolehkan menerima denda
atau sogokan tanpa melalui sidang
atas nama undang-undang (Wathathitha:71)*

Dalam penggalan puisi pada data (11) di kutip dari *Negeri Uang* yang menggambarkan utopia, di mana terdapat duni yang digambarkan sangat sempurna dan kritik sosial dengan teknik sarkas. Pada penggalan puisi *sebab para maling dan gali diberi seragam sebagai petugas keamanan* yang kemudian di lanjut pada *mereka diperbolehkan menerima denda atau sogokan tanpa melalui sidang* di mana dua penggalan tersebut menyatakan adanya penyalahgunaan kekuasaan dan kebijakan demi mengatur jalannya sistem kehidupan negara. Dijelaskan di baris selanjutnya *atas nama undang-undang* yang membenarkan tindakan penyelewengan tersebut.

12) *akibat nyata di tanah banda?
tanah yang tak pernah sepi dari senjata
sejak zaman raja, masa kolonial hingga merdeka (Wathathitha:82)*

- 13) 1874 van heutz menerjang aceh besar dengan jumawa
 penyebab diserukannya perang sabil oleh ulama
 1899 van heutz menyerbu aceh besar, pidie, dan samalanga
 usai snouck hurgronje merampungkan de atjehers
 van daalen memburu para gerilyawan
 yang meledakkan perlawanan di pedalaman (Wathathitha:83)
- 14) seratus ribu lebih nyawa
 yang juga hanya diwakili angka-angka
 dalam setiap berita
 obrolan di warung, pasar-pasar, dan rumah tangga
 juga sekolah dan laporan pemerintah (Wathathitha:84)

Pada data (12), (13), dan (14) yang dikutip dari 8,9 *Skala* berisikan tentang sejarah yang meninggal jejak penjajahan, menjadikan catatan sejarah perlawanan yang diusung dalam perang gerilya melawan penjajah catatan tersebut terdapat pada data (13). Hal ini menjelaskan bahwa sejarah yang menjadi peristiwa sekaligus trauma akan terabadikan sepanjang masa, diterangkan pada data (12) *tanah yang tak pernah sepi dari senjata sejak zaman raja, masa kolonial hingga merdeka* yang artinya peristiwa tersebut tidak pernah hilang namun menjadi sejarah yang terus ada dan bahkan masih terulang hingga menjadi bahan pada data (14) dalam *setiap berita dan obrolan keseharian masyarakat bahkan laporan pemerintah*. Sehingga dapat dipastikan berdasarkan data (14) sejarah akan abadi dan menjadi topik yang terus diperbincangkan.

- 15) mereka adu kami dengan tetangga dan handai tolan
 lewat perbedaan seragam dan kedudukan
 (seperti belanda menipu dengan tanam paksa,
 politik etis, dan *divide et impera*) (Wathathitha:103)
- 16) mereka nikmati kemakmuran
 sambil menyandera kami
 atas nama ketertiban dan hak asasi manusia
 segala yang berguna bagi simpati dan kuasa! (Wathathitha:103)

Pada data (15) dan (16) yang dikutip dari *Divide et Impera* mengusung kehidupan yang diibaratkan bahkan mirip dengan zaman kolonial. Pengibaratan tersebut diterangkan pada data (15) di mana cara hidup mereka dirasakan seperti Belanda yang menggunakan dalih tanam paksa, dsb. menunjukkan bahwa kehidupan tersebut sama seperti zaman penjajahan. Selain itu juga terdapat penyelewengan kekuasaan yang terdapat pada data (16) *sambil menyandera kami atas nama ketertiban dan hak asasi manusia*, yang artinya bahwa kehidupan *kami* dikekang oleh aturan yang tidak *kami* nikmati tetapi *mereka*.

- 17) di sape, bima
 kembali rakyat menjadi korban kebijakan negara
 24 desember dua ribu sebelas
 puluhan luka 2 tewas (Wathathitha:104)
- 18) kami mengutuk tindakan keras aparat.
 negara lebih berpihak pada pemodal asing!

seru rakyat (Wathathitha:105)
19) *gampang orang menyebut diri rakyat.*
memaksakan kehendak dan memblokir berbagai tempat!
tangkis pejabat (Wathathitha:105)

Penggalan puisi pada data (17), (18), dan (19) di ambil dari *Reportase Suara Tuhan* yang berisikan laporan terhadap suatu peristiwa unjuk rasa, dalam puisi tersebut juga terdapat suara-suara yang berperan suara dalam laporan. Adanya penyelewengan kebijakan pada data (17) diterangkan pula rakyat kembali menjadi korban dengan puluhan massa unjuk rasa. Pada data (18) berisikan suara rakyat yang menyatakan dua macam permasalahan yang dituntut dalam unjuk rasa. Kemudian pada data (19) dikatakan bahwa pejabat mengalihkan suara pada permasalahan lain yang berbeda dengan tuntutan rakyat. Ketiga data tersebut berisikan sudut pandang dalam unjuk rasa atas penyelewengan kebijakan.

20) *semua bilang*
aku penguasa sewenang-wenang
raja lalim yang menjebak rakyat miskin
tapi pernahkah kaudengar alengka krisis pangan?
adakah sejarah mencatat rakyat antre minyak
dan ada pemadaman listrik berkala di alengka?
bahkan bencana yang dikirim dewa pun urung datang
sebagaimana kemacetan kota yang tak pernah ada (Wathathitha:201)

Berdasarkan data (20) yang dikutip dari judul *Wathathitha* merujuk pada penggambaran sebaran berita tentang seorang penguasa yang dianggap sewenang-wenang. Dalam penggalan puisi tersebut juga menggambarkan peristiwa-peristiwa yang menjadi akibat dari penyalahgunaan wewenang. Diterangkan pada penggalan puisi tersebut baris ke-4 sampai baris ke-8 yang berisikan dampak-dampak dari penyelewengan wewenang dan kekuasaan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, keseluruhan data yang ditampilkan pada penelitian ini mengandung unsur kritik sosial terhadap gaya kehidupan politik yang meniru budaya kolonial, sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian ini terdapat perkembangan analisis sehingga menjadi unsur tambahan pengkajian pada penelitian ini, di mana beberapa data berisikan penggambaran peristiwa kolonialisme yang menjadi jejak peralihan dan perkembangan gaya kehidupan. Peristiwa yang digambarkan menjadi perkembangan kritik sosial terhadap kehidupan pribumi yang terpengaruhi oleh budaya kolonial diwariskan hingga benar-benar bersatu dengan budaya pribumi. Hal tersebut berdampak pada pola kehidupan masyarakat pribumi. Penelitian ini juga meneliti perkembangan sastra, dari bahasa yang digunakan hingga peristiwa yang ada di dalam antologi puisi memiliki kecocokan kondisi sosial pada masanya.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga belas puisi yang dipilih dari sembilan puluh judul dalam antologi *Wathathitha* yang ditulis oleh Sosiawan Leak, menunjukkan bahwa buku ini memberikan kritik sosial dan politik yang kuat terhadap fenomena kekuasaan, korupsi, dan warisan kolonial yang ada dalam kehidupan masyarakat modern Indonesia. Dua bentuk utama kolonialisme dan neo-feodalisme menunjukkan konsep mimikri dalam antologi ini. Gambaran tentang neo-feodalisme seperti penyalahgunaan kekuasaan, desentralisasi yang tidak jelas, dan perilaku pejabat yang menempatkan pangkat di atas kehormatan moral. Tercermin pada Puisi seperti *Masa Busuk Peradaban*, *Testimoni Duryudana*, *Oportunis*, dan *Andai Aku Pejabat Negara*, di mana pengarang menekankan hubungan antara kuasa dan praktik korupsi yang berulang dalam sistem birokrasi negara. Sedangkan bentuk kolonialisme terdapat pada puisi dalam *8,9 Skala*, *Devide et Impera*, dan *Reportase Suara Tuhan*. dimana Sosiawan Leak menunjukkan dalam puisi-puisi tersebut bagaimana budaya penjajahan terus berubah menjadi bentuk penindasan baru melalui kebijakan, hukum, dan ideologi kekuasaan. sebagai akibat dari sisa-sisa penjajahan yang masih ada dalam struktur sosial, budaya, dan politik bangsa.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami dinamika hubungan antara karya sastra dan realitas sosial-politik, khususnya mengenai perlawanan terhadap kekuasaan dan warisan kolonial dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Karya Sosiawan Leak juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulis lain untuk menghasilkan karya yang berfokus pada tanggung jawab sosial dan kesadaran kritis terhadap situasi bangsa bukan hanya pada nilai estetika. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara teks, konteks sosial, dan ideologi pengarang, peneliti harus melanjutkan penelitian ini dengan menganalisis seluruh antologi puisi *Wathathitha*, dan juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner seperti kajian poskolonial, politik budaya, atau semiotika untuk memperdalam analisis makna mimikri dan representasi kekuasaan dalam konteks yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Alexanderandi, & Alifian, A. (2024). Sistem Pendidikan Feodalisme. *JISMA: Journal of Information Systems and Management* 3(1) 23-25. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.687>
- Amalia, I. (2021). REPRESENTASI PRAKTEK PERBUDAKAN DAN PENINDASAN DALAM PUISI ”NEGRO’ KARYA LANGSTON HUGHES: SEBUAH KAJIAN POSKOLONIAL. *Diksi* 29(1) 51-59. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i1.33250>
- Cahyadi, W. E. (2015). Puisi, Apresiasi Puisi, Dan Teknik Penerjemahan Simbol Ke Dalam Ornamen Teatrikal. *Tesis S1, Universitas Pendidikan Indonesia*. <http://repository.upi.edu/id/eprint/19303>

- Cahyono, B., & Ratnawati. (2018). Mimikri dalam Puisi Andai Aku Pejabat Negara Karya Sosiawan Leak (Kajian Sastra Poskolonial). *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 7(1) 65-76. <https://doi.org/10.1234/lorong.v7i1.225>
- Cholifah, I. G., & Angge, I. C. (2015). Tokoh Pandawa dan Duryudana sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Logam dalam Mengkritisi Korupsi di Pemerintahan Indonesia. *Jurnal Seni Rupa* 3(3) 90-97.
- Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). MIMIKRI DAN RESISTENSI PRIBUMI TERHADAP KOLONIALISME DALAM NOVEL JEJAK LANGKAH KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: TINJAUAN POSKOLONIAL. *CARAKA: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya* 4(1) 33-58. <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i1.2165>
- Hadi, A., Charlina, & Elmustian. (2017). Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Kukila Karya M. Aan Mansyur. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau* 4(2) 1-15.
- Ikhwan, W. K. (2018). Analisis Poskolonial Dalam Puisi "Kesaksian Akhir Abad" Karya Ws Wendra. *PRAKERTA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia* 1(1) 72-81.
- Isaliani, T. P., & Firdaus, S. U. (2020). Konsep koalisi partai politik dalam sistem presidensial Indonesia. *RES PUBLICA: Jurnal Hukum Kebijakan Publik* 4(2) 221-232. <https://doi.org/10.20961/respublica.v4i2.45773>
- Nurhayati, A., & Nafisah, L. (2022). KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI " NEGERI DAGING " KARYA MUSTOFA BISRI. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (2) 251–263. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1584>
- Olivia, H. M., & Salim, M. N. (2020). MIMIKRI DALAM PUISI HARI ITU AKU AKAN BERSIUL SIUL KARYA WIJI THUKUL (KAJIAN POSKOLONIAL). *Jurnal LITERASI* 4(2) 128-138. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3714>
- Pardopo, R. D. (2019). Bahasa Puisi: Antara Ekspresi Estetika dan Refleksi Sosial. *Jurnal Bahasa dan Budaya Indonesia* 12(1) 14–28.
- Pasaribu, S. B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. Jakarta: *Media Edu Pustaka*.
- Prasetyo, M. A., Tamara, A., Arianto, M. W. T., & Fahrudin, M. (2022). REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM PUISI IBU INDONESIA KARYA SUKMAWATI SOEKARNOPUTRI. *Jurnal PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1) 105-124. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1369>
- Pratiwi, A. (2025). Bentuk Resistensi Terjajah terhadap Penjajah dalam Cerita Pendek Madre (2021) Karya Dee Lestari: Analisis Poskolonial Homi K. Bhabha. *Journal of Language Literature and Arts* 5(9) 1071–1079. <https://doi.org/10.17977/um064v5i92025p1071-1079>

- Putri, I. Y. (2019). Apresiasi Puisi: Analisis dan Apresiasi Puisi. Yogyakarta: *PT. Intan Pariwara*.
- Rahmawati, D. (2023). PERMASALAHAN FEODALISME TANAH DI INDONESIA. *COURT REVIEW: Jurnal Penelitian Hukum* 3(3) 1–6. <https://doi.org/10.69957/cr.v3i03.688>
- Rofiq, A. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN KUMPULAN PUISI PERJAMUAN RINDU KARYA DIANA PUTERI ZAHRO. *Jurnal PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(2) 279-293. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2501>
- Sembiring, T., dkk.. (2023). METODOLOGI PENELITIAN. Solok: *PT. MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA*.
- Sembiring, T., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN: Teori dan Praktik. Karawang: *CV. Saba Jaya Publisher*.
- Sihombing, F. J., & Siagian, B. A. (2024). PENGARUH BUDAYA TERHADAP KARYA-KARYA SASTRAWAN INDONESIA. *Jurnal Pemikiran dan Kajian Pendidikan* 8(10) 1-4.
- Supiani, E. (2020). Studi Deskriptif Opportunistic Behavior Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan* 3(1) 69–80. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i1.19>
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis Puisi “Rahasia Hujan” Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(3) 321–326.
- Umairoh, U., Mulyono, T., & Anwar, S. (2021). Estetika Bunyi Repetiti dalam Kumpulan Puisi Jauh itu Dekat Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(1) 11-22. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.16007>
- Wati, A. (2024). Kritik Mimetik Pada Sajak Wathathitha 8,9 Skala Karya Sosiawan Leak. *JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN BANGSA* 1(7) 775-784. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.149>
- Widyaningrum, H. K., Hasanudin, C., & Ambarwati, R. (2024). Mimikri, ambivalensi, dan stereotip: Kajian poskolonial puisi-puisi karya Wiji Thukul. *Sawerigading* 30(1) 14–25 <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.4213>
- Yahmo. (2015). PENINGKATAN KEMAMPUAN APRESIASI PUISI DENGAN TEKNIK DEKLAMASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 41 BENGKULU SELATAN. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1) 52-58. <https://doi.org/10.33369/diksa.v1i1.3143>